



BUDAYA PATRIARKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Parhan, Nur Afiah, Nur Isyanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung Bogor

Jl. Nurul Iman No. 01 RT/RW. 01/01, Ds. Waru Jaya, Parung, Bogor Indonesia

Email: walidbagir@gmail.com, veanurafiyah@gmail.com, mnoerog@gmail.com

No. WA: 852-8543-7790, 895-3205-33101, 896-1271-1727

Diterima: 1 Maret 2024; Diperbaiki: 20 Mei 2024; Disetujui: 25 Mei 2024

Abstract

In the social system that applies in society, we often encounter disparities between men and women. This gap does not only occur within the family or household, but also becomes a culture in society, even a culture in national and state life. For this reason, this article will discuss the patriarchal culture between men and women from the perspective of the Qur'an. The method used in writing this article is literature study. Patriarchal culture is still very influential in people's lives, both in rural and urban areas. Men still dominate the social system of society in various areas of life, including economics, politics, religion and socio-culture. As a result, women become a marginalized group. Gender differences between men and women often lead to discrimination and gender injustice, and the victims are mostly women. The research results show that all humans, men and women, are equal and what differentiates them is their piety. Therefore, the assumption that male power leads to despotism towards women which is the beginning of violence against women, especially in the family, women have a lower status than men according to the Koran is not true, because Islam is a religion that glorifies women and Of course, Islam strictly prohibits acts of violence, especially violence against women.

Keywords: *Patriarchal culture, Al-Qur'an perspective.*

Abstrak

Dalam sistem sosial yang berlaku di masyarakat, kita sering menjumpai kesenjangan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Kesenjangan itu tidak hanya terjadi di dalam keluarga atau rumah tangga, tetapi juga menjadi budaya dalam masyarakat, bahkan menjadi budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itulah dalam tulisan ini akan membahas tentang budaya patriarki antara laki-laki dan Perempuan dalam perspektif Al-qur'an. Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan. Budaya patriarki sampai sekarang ini masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Kaum laki-laki masih dominan menguasai system sosial masyarakat di berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, politik, agama, maupun sosial budaya. Akibatnya kaum perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan. Perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan seringkali menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan gender, dan yang menjadi korban paling banyak adalah kaum perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan, sama derajatnya dan yang membedakannya adalah ketakwaannya. Oleh karena itu, anggapan bahwa kekuasaan laki-laki berujung pada

despotisme terhadap perempuan yang menjadi awal terjadinya kekerasan terhadap perempuan, khususnya dalam keluarga perempuan mempunyai status lebih rendah dibandingkan laki-laki menurut Al-Quran tidaklah benar, karena Islam adalah agama yang memuliakan perempuan dan tentu saja Islam melarang keras terjadinya tindakan kekerasan, khususnya kekerasan terhadap perempuan.

Kata kunci: Budaya patriarki, Perspektif Al-Qur'an

Pendahuluan

Kaum laki-laki dipandang sebagai penguasa dalam budaya patriarki, dan kaum perempuan dianggap sebagai kelas dua yang harus tunduk kepada laki-laki. Kaum perempuan sering mengalami perlakuan yang merupakan eksploitasi sebagai akibat dari diskriminasi berbasis gender ini, yang menghambat mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas publik. Budaya patriarki ini terjadi tidak hanya dalam rumah tangga atau keluarga, tetapi juga dalam masyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Budaya patriarki terus berkembang di masyarakat Indonesia hingga saat ini. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan bahkan hukum. Hal tersebut senada dengan firman Allah SWT:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالضَّالِحَاتُ فُتِنَتْ حِفْظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena

mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar (QS: Annisa 34).

Seolah-olah ayat di atas menjadi landasan dasar bagi kaum laki-laki dalam menjalankan budaya patriarki. Padahal tidak seperti itu pemahamannya melainkan dalam konteks tertentu peran laki-laki mutlak seperti contoh laki-laki menjadi imam dalam sholat bila ma'mumnya laki-laki atau perempuan sedangkan wanita tidak boleh menjadi imam bila ma'mumnya laki-laki. Oleh sebab itu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dapat mengakhiri sistem patriarki, sehingga tidak menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Karena perempuan pada prinsipnya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam banyak aspek kehidupan, seperti banyak perempuan yang

¹ Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta : 2022).

berfungsi sebagai tulang punggung keluarga, termasuk menjadi kepala keluarga. Karena pada dasarnya manusia diciptakan hanya untuk menyembah sebagaimana firman Allah SWT:

Ayat Gender:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (QS: Al Hujurat 13).

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), disamping menggunakan pengembangan literasi dan selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam proses pengumpulan data dilakukan langkah deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada artikel ini. Dalam langkah pengambilan referensi, untuk memudahkannya digunakan aplikasi zotero agar referensi yang didapatkan dapat terpadu dan tersusun dengan baik. Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, penulis akan menyusunnya pada artikel ini. Selanjutnya dilakukan langkah analisis

deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai langkah dalam menyusun pendapat-pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan makalah.

Hasil dan Pembahasan Penelitian. Pengertian Patriarki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Istilah patriarki dipakai untuk menggambarkan sistem sosial dimana laki-laki sebagai kelompok dominan mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok perempuan. Sejalan dengan hal ini, ada kepercayaan di masyarakat bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, dan perempuan harus dikuasai oleh kaum laki-laki. Dalam sistem patriarki, laki-laki adalah pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran seperti kepemilikan properti, kepemimpinan politik, dan otoritas moral. Sosok yang disebut "bapak" (ayah) dalam keluarga memiliki kekuasaan atas perempuan, anak-anak, dan harta benda. Posisi dan peran perempuan terpinggirkan sebagian karena dominasi budaya patriarki yang kuat di masyarakat. Dengan kata lain, ketidakadilan telah terjadi, dan perempuan adalah korbannya. Paradigma patriarki ini kemudian membentuk cara masyarakat, pelaku ekonomi, intelektual, dan penentu kebijakan memperlakukan perempuan, membentuk budaya. Budaya patriarki ini menjadikan perempuan sebagai kelompok yang termarginalkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menentukan kebijakan.³

² Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta : 2022).

³ Luthfia Rahma Halizah dan Ergina Faralita, "BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER," *WASAKA HUKUM* 11, no. 1 (21 Februari 2023): 19-32.

Pengertian lainnya mengemukakan patriarki adalah sistem sosial hubungan gender yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender. Semua peran akan dipegang oleh pria. Relasi gender adalah hubungan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai struktur dan institusi sosial.

Konsep patriarki menggabungkan gagasan tentang hubungan-hubungan gender dan kemudian berkembang menjadi dua perspektif. Pandangan pertama melihat keterhubungan antara berbagai aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda yang membentuk sistem sosial. Pandangan kedua melihat ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender. Ketidakadilan gender terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, di mana perempuan seringkali kurang diuntungkan dibandingkan dengan laki-laki. Salah satu contohnya adalah perbedaan gaji antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja. Perempuan lebih terlihat miskin dari pada laki-laki, terutama dalam usia tua, karena mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang tidak proporsional, seperti mengurus anak dan mengurus rumah. Laki-laki memiliki peran politik yang berlebihan, seperti menjadi anggota parlemen. Perempuan telah mengalami kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga dari laki-laki. Terlihat bahwa, dalam peran mereka sebagai editor dan pemuka agama, laki-laki memiliki kekuatan untuk membentuk kultur dan norma moral. Jika yang dimaksudkan adalah rata-rata, tentu saja ada perbedaan individu dalam kalimat-kalimat tersebut.⁴

⁴ Israpil Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," *PUSAKA* 5, no. 2 (19 November 2017): 141-50, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>.

Tatanan patriarki menyebabkan perempuan menjadi subordinasi, termarginalkan, bahkan memperoleh ketidakadilan di dalam Masyarakat. Tidak peduli identitas gender, laki-laki dan perempuan akan memiliki peran dan posisi sosial yang berbeda di masyarakat. Untuk memahami perbedaan jenis kelamin, kita dapat melihatnya dari dua sudut pandang, yaitu perspektif biologis (sex) dan perspektif sosial (gender). Dari perspektif biologis, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan adalah kodrati, tidak dapat diubah, dan berlaku sepanjang masa. Namun, dari perspektif sosial, gender dibentuk oleh struktur sosial budaya masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang. Tatanan patriarki mengabsahkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan yang tidak hanya kita temui pada satu atau dua kelompok masyarakat namun dapat kita temui di seluruh belahan dunia dengan kasus yang paling parah terdapat pada negara-negara dunia ketiga, dimana Indonesia adalah salah satunya.⁵

Di buku Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, disebutkan bahwa kontrol laki-laki dalam sistem patriarki terletak pada beberapa aspek kehidupan perempuan, terutama daya produktif dan tenaga kerja perempuan. Laki-laki mengambil penghasilan perempuan, memaksa atau mencegah para perempuan untuk menjual tenaga kerja mereka sesuai keinginan mereka, dan memilih pekerjaan yang dianggap sesuai dengan kepentingan mereka. Kedua, berkaitan dengan reproduksi perempuan.

⁵ Riska Mutiah, "SISTEM PATRIARKI DAN KEKERASAN ATAS PEREMPUAN," *KOMUNITAS* 10, no. 1 (23 September 2019): 58-74, <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>.

Ketiga, dalam hal kontrol atas seksualitas perempuan, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memutuskan berapa banyak anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka dapat menggunakan kontrasepsi, atau menghentikan kehamilan. Pelayanan seksual harus dilakukan oleh perempuan. Ketiga, berkaitan dengan kendali atas seksualitas perempuan. Perempuan harus melakukan hubungan seksual dengan laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. Keempat, berkaitan dengan perilaku perempuan. Dilarang untuk perempuan meninggalkan rumah. secara ketat membatasi interaksi antara kedua jenis kelamin. Kelima, sumber daya keuangan dan harta milik. karena sebagian besar sumber daya produktif, termasuk harta milik, diwariskan dari laki-laki ke laki-laki, biasanya dari ayah ke anak laki-laki.⁶

Budaya Patriarki

Menurut Rokhmansyah, istilah "patriarkal" berasal dari kata "patriarkal", yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Selain itu, patriarki adalah sistem yang menganggap bahwa kaum laki-laki diciptakan untuk mengatur Wanita, sistem ini kuat diseluruh dunia. Menurut Walby, patriarki didefinisikan sebagai sebuah sistem struktur sosial dimana kaum laki-laki mendominasi dan menindas kaum perempuan. Dalam konteks ini, Judith Bennett menyatakan bahwa patriarki merupakan masalah terbesar dan paling penting dalam sejarah umat manusia. Patriarki masih ada dan berkembang dalam berbagai bentuk meskipun

manusia, terutama kaum perempuan, telah mengalami banyak perjuangan. Menurut Engels dalam Budiman, manusia memulai praktik sistem patriarki. Menurut Engels dalam Budiman, ketika orang mulai mengenal kepemilikan pribadi, praktik sistem patriarki dimulai. Sistem kelas dengan sendirinya muncul sebagai hasil dari sistem kepemilikan ini. Ini adalah sistem kelas yang menyebabkan ketimpangan atau ketidakadilan, terutama bagi kelas bawah, yang sering dianiaya. Bukan hanya di rumah atau di tempat umum, budaya patriarki juga ada di bahasa. Menurut Coulmas, laki-laki dan perempuan memilih kosa kata yang berbeda karena perbedaan alami mereka. Di sisi lain, tuturan (kata, frasa, atau klausa) memengaruhi cara kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Selain itu, Fowler menyatakan bahwa kata-kata dan ucapan sekarang tidak lagi netral; sekarang mereka selalu memiliki makna ideologis, seperti memperkuat pendapat, mendukung kelompok atau pihak tertentu, atau memarginalkan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan kuasa dalam budaya patriarki.⁷

Memahami Akar Patriarki Islam

Di luar masalah bahwa bahasa Arab tidak dapat digunakan sebagai sarana penyampai wahyu Allah, penyebaran ajaran agama sangat dipengaruhi oleh konflik yang kompleks di bidang politik, budaya patriarkal Arab, pemikiran keagamaan, dan agama Islam. konsep masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pemikiran keagamaan

⁶ Nur Hidayah Pauzi Harahap, "PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKI," *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)* 1 (14 Juli 2022): 7.1-7.8.

⁷ Syamsul Alam dan Andi Alfian, "Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Budaya Patriarki," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (29 Desember 2022): 29-47, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.873>.

terkait erat dengan pendekatan dan cara membaca teks agama, terutama Al-Qur'an. Dalam hal ini, teks agama digunakan sebagai dasar yang menentukan bagaimana konsep-konsep keagamaan disusun secara egaliter dan patriarki. Islam juga digunakan sebagai sumber acuan yang paling penting untuk menyusun norma, doktrin, dan ajaran agama. Pembacaan Al-Qur'an sebagai teks dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti reaktif, tradisional, holistik, liberal, atau patriarki. Pola bacaan tradisional tidak berfokus pada mengidentifikasi tema dan hubungan antar tema dalam Al-Qur'an. Model reaktif berbeda dari model tradisional karena itu adalah model membaca. Para pemikir modern seringkali menggunakan status bencana perempuan untuk membenarkan jawaban mereka. Bacaan reaktif Al-Qur'an seringkali tidak mencapai analisis menyeluruh dan interpretasi yang tidak terpisah dari teks itu sendiri. Membaca holistik, juga dikenal sebagai membaca hermeneutik, menekankan setiap cara atau aspek membaca Al-Qur'an (formulasi aktual Al-Qur'an, struktur gramatikal, dan konteks) yang relevan dengan masalah kontemporer. Setiap teks, termasuk Al-Qur'an, menurut Asma Barlas, memiliki sifat polisemi, atau terbuka dalam pembacaan ganda. Pembacaan teks Al-Qur'an sangat bergantung pada konteks di mana mereka membacanya, serta pemahaman mereka tentang epistemologi dan metodologi (hermeneutika) dari maknanya. Setiap bacaan Al-Qur'an berbeda dari yang lain karena mencerminkan maksud teks sambil mencerminkan bacaan sebelumnya pembaca. Oleh karena itu,

tidak ada cara yang benar-benar objektif untuk membaca Al-Qur'an. Sampai hari ini, pembacaan Al-Qur'an dianggap patriarki karena model pembacaannya yang tidak komprehensif dan patriarkal digunakan. Di sisi lain, intelektual Muslim telah gagal untuk memperhatikan dan menolak suara perempuan. Oleh karena itu, model interpretasi ini adalah yang paling mungkin untuk menghasilkan arti yang paling lengkap, tidak stereotip, adil, dan setara. Model interpretasi ini memperhitungkan tiga elemen: penyajian Al-Qur'an yang sebenarnya atau teks, struktur tata bahasa dan konteksnya, dan penggabungan atau penggabungan suara dan pengalaman wanita. Pembacaan Al-Qur'an masih bersifat patriarkal hingga saat ini, antara lain karena cara membaca yang digunakan tidak komprehensif serta patriarkal, sebagian disebabkan oleh fakta bahwa cendekiawan Muslim tidak memperhatikan suara perempuan. Oleh karena itu, model hermeneutik adalah model membaca yang menghasilkan makna yang tidak stereotip, adil, lebih inklusif, dan setara. Model ini menekankan tiga elemen: pengucapan yang sebenarnya, struktur gramatikal, dan konteks Al-Qur'an.⁸

Ketidakadilan Gender dalam Masyarakat Patriarki

Ketika konsep gender disamakan dengan konsep sex, seringkali orang salah memahaminya. Asma Barlas menegaskan bahwa dasar ketidaksetaraan gender adalah campuran antara makna sosial jenis kelamin dan biologisnya. Orang sering menganggap gender, yang merupakan rekayasa sosial

⁸ Amandha Julianti dkk., "Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama 'Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki,'" *Moderasi: Jurnal*

Kajian Islam Kontemporer 1, no. 01 (2022), <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/222>.

budaya, sebagai "kodrat", sesuatu yang sudah ada dan tidak dapat diubah. Perjuangan gender menghadapi banyak resistensi sebagai akibat dari keadaan ini. Perlawanan ini berasal dari kaum laki-laki yang merasa "hegemoni kekuasaannya" terancam, serta dari kaum perempuan sendiri yang kurang memahami masalah sebenarnya dari perjuangan gender. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kodrat" berarti "sifat asli; sifat bawaan". Oleh karena itu, pranata sosial budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk dan mengubah gender seseorang sepanjang hidupnya. Menurut Marshall Sahlins, ketidakadilan gender merupakan subordinasi hal simbolik terhadap hal alamiah.

Kaum laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda dalam setiap masyarakat. Mereka melakukan pekerjaan yang berbeda dalam komunitasnya, dan status dan kekuasaan mereka dimasyarakat mungkin berbeda. Faktor-faktor yang berbeda memengaruhi bagaimana peran gender berkembang dalam masyarakat, mulai dari lingkungan alam hingga cerita dan mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki tentang perbedaan jenis kelamin, mengapa perbedaan itu terjadi, dan bagaimana orang berlainan jenis berhubungan satu sama lain dan dengan sumber daya alam.

Perilaku, status, dan otoritas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan patriarkhi dibentuk oleh kultur patriarkhi, yang kemudian menghasilkan hirarki gender. Dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarkhi, masyarakat melihat perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sebagai

ketidaksetaraan status, dan fakta bahwa perempuan tidak memiliki otot dianggap sebagai bukti bahwa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah. Dianggap bahwa laki-laki memiliki kekuatan fisik, tetapi kekuatan fisik bukanlah komponen penting dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Walby, patriarkhi adalah sistem dan praktik sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, mengoperasikan, dan mengeksploitasi kaum perempuan. Sistem ini terdiri dari dua jenis: 1) Patriarkhi pribadi (patriarkhi domestik) yang menekankan peran perempuan sebagai stereotipe rumah tangga dan yang menggambarkan laki-laki sebagai karyawan sektor publik yang tegas dan berani.⁹

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan antara lain adalah sebagai berikut¹⁰ :

1. Stereotipe Atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender di atas sebenarnya bersumber dari satu sumber yang salah, yaitu stereotip seksis antara laki-laki dan perempuan. Stereotip sendiri berarti memberikan gambaran atau label/merek yang baku kepada seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi yang salah atau keliru. Pelabelan seringkali terjadi pada dua hubungan atau lebih dan seringkali dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Pelabelan juga mengisyaratkan adanya hubungan kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga

⁹ Siti Rokhimah, "PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER," *Muwazah* 6, no. 1 (27 Agustus 2015), <https://doi.org/10.28918/muwazah.v6i1.440>.

¹⁰ Siti Rokhimah, "PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER," *Muwazah* 6, no. 1 (27 Agustus 2015).

dapat didasarkan pada asumsi mengenai gender. Namun seringkali label negatif diberikan kepada perempuan. Contoh: Perempuan dianggap pengeluh, suka digoda, Perempuan tidak masuk akal, emosional, Perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, Perempuan adalah ibu rumah tangga dan pencari nafkah keluarga dan Laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga.

2. Kekerasan

Kekerasan (violence) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminin dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan ini. Namun ternyata perbedaan kepribadian tersebut berujung pada tindakan kekerasan. Anggapan perempuan lemah dimaknai sebagai alasan untuk diperlakukan sewenang-wenang, dalam bentuk kekerasan. Contoh: Kekerasan fisik dan non fisik yang dilakukan suami terhadap istri dalam keluarga, pemukulan, penyiksaan dan pemerkosaan yang menimbulkan perasaan menderita dan depresi, pelecehan seksual dan eksploitasi seksual seksualitas perempuan dan pornografi.

3. Marginalisasi

Marginalisasi artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis

kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Ada banyak cara untuk menghina seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah asumsi gender. Misalnya, karena perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, mereka sering dipandang negatif ketika bekerja di sektor publik, atau di luar rumah. Jika ini benar, maka pemiskinan atas dasar gender telah terjadi. Contohnya, guru TK, perawat, pekerja konveksi, buruh pabrik, dan pembantu rumah tangga dianggap sebagai pekerja rendah, yang berdampak pada gaji mereka. Selain itu, banyak pekerja perempuan di pabrik yang rentan terhadap PHK karena tidak memiliki ikatan formal dengan perusahaan tempat mereka bekerja karena alasan gender, seperti sebagai pencari nafkah tambahan, pekerja sambilan, atau alasan kesehatan reproduksi, seperti menstruasi dan hamil.

4. Sub ordinasi

Subordinasi adalah keyakinan bahwa satu jenis kelamin memiliki tanggung jawab yang lebih rendah daripada yang lain. Fakta bahwa norma-norma yang berlaku di masyarakat telah memisahkan dan memilah-milah bagaimana peran gender laki-laki dan perempuan didefinisikan. Laki-laki bertanggung jawab atas urusan publik atau produksi, sementara perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga atau reproduksi. Pertanyaannya adalah, apakah peran dan fungsi dalam bidang domestik dan reproduksi dihargai dengan cara yang sama seperti dalam bidang publik dan produksi? Jika jawabannya "tidak sama", itu menunjukkan bahwa peran dan fungsi publik dimiliki oleh laki-laki. Ketika penghargaan sosial terhadap peran domestik dan reproduksi berbeda dari penghargaan

terhadap peran publik dan reproduksi, ketidakadilan tetap ada. Contohnya: Masih sedikit perempuan yang bekerja di posisi pengambil.

5. Beban Ganda

Sebuah istilah "beban ganda" mengacu pada fakta bahwa satu jenis kelamin memikul beban kerja yang lebih besar daripada jenis kelamin lainnya. Seringkali, peran reproduksi perempuan dianggap permanen dan statis. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada perempuan sangat berat dan terus menerus. Misalnya, seorang wanita harus menjaga rumah selain melayani suaminya melalui hubungan seksual, hamil, melahirkan, dan menyusui. Selain itu, dia kadang-kadang ikut mencari nafkah di rumah, tetapi ini tidak berarti menghilangkan tugas dan tanggung jawab di atas. Jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik telah meningkat, tetapi ini tidak diiringi dengan penurunan tanggung jawab domestik mereka. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk mengambil alih pekerjaan pria, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun, perempuan tetap bertanggung jawab.

Beberapa cara untuk memahami gender berbeda: pertama, gender dianggap sebagai fenomena sosialbudaya; kedua, gender sebagai kesadaran sosial; ketiga, gender sebagai masalah sosialbudaya; keempat, gender sebagai konsep untuk dianalisis; dan keenam, gender sebagai cara untuk melihat kenyataan. Akibatnya, studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas (*maskulinitas* atau *rujuliyah*) dan feminitas (*feminitas* atau *nisa'iyah*), sedangkan studi seks lebih

menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (maskulinitas atau dzukuriyah) dan perempuan (feminitas atau umutsah). Kita menyadari bahwa wanita merupakan bagian dari komunitas manusia (*basyary*). Dia berfungsi sebagai ibu, saudari, istri, dan bibi bagi pria. Jika perempuan dan laki-laki tidak memikul tanggung jawab kebangkitan bersama sesuai dengan fitrah yang telah diciptakan oleh Tuhan, kehidupan masyarakat tidak akan pernah ada. Kondisi wanita ini terpojokkan dan hak-haknya dirampas selama masa jahiliyah yang beragam. Namun, datang Islam, yang membebaskannya dari kezaliman jahiliyah dan memuliakannya kembali sebagai manusia, anak, istri, ibu, dan anggota masyarakat.¹¹

Patriarki dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Q.S. Al Hujurat : 13

Tafsir Al-Ḥujurāt Ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan

¹¹ Abdul Karim, "KERANGKA STUDI FEMINISME (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan),"

FIKRAH 2, no. 1 (27 Juni 2014), <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.550>.

menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.¹² Dapat diasumsikan bahwa kemuliaan laki-laki dan perempuan berdasarkan ketakwaannya, meskipun dalam kehidupan sosial saling berdampingan dan tidak memarginalkan kaum perempuan dan menyesuaikan hal-hal lain dengan kesetaraan gender dalam rangka memulikan kaum perempuan.¹³

2. Q.S. An-Nisa' : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ۚ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيئَاتٌ ۙ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ إِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah SWT maha agung dan maha kuasa.

Interpretasi dari Q.S. An-Nisa' ayat 34 memaparkan kondisi nyata bangsa Arab saat Nabi Muhammad hidup. Sistem kekeluargaan saat itu patriarkial, dimana laki-laki menjadi pemimpin keluarga dan penentu segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarga. Bahkan sistem ini dipandang sebagai budaya Arab. Sistem ini bernilai negatif dari segi moral, karena laki-laki pada masa itu melakukan penindasan terhadap perempuan. Melalui turunnya ayat ini, Nabi Muhammad berusaha memperbaiki aspek-aspek amoral tersebut dengan cara menghilangkan unsur-unsur penindasan yang ada dalam sistem tersebut. Salah satu unsur penindasannya yaitu sebelum turun

¹² Al-Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560 : Jakarta, 2022

¹³ Imamul Arifin, Alicia Pranepi Yudani, dan Firha Maulina Aziza, "PATRIARKI SEBAGAI

PEMILICU KEKERASAN PADA WANITA DALAM RUMAH TANGGA MENURUT PERSPEKTIF AL-â€ QUR'AN DAN KEMASYARAKATAN," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (19 Januari 2022): 18-31, <https://doi.org/10.33853/istighna.v5i1.213>.

ayat ini bangsa Arab memperlakukan para istri mereka dengan tidak baik. Saat para istri melakukan nusyuz, para suami langsung memukulnya. Sehingga turunnya ayat ini sebagai perbaikan atas perilaku-perilaku amoral tersebut.¹⁴ Ayat ini juga menggambarkan patriarki yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hubungan suami istri, suami adalah pemimpin rumah tangga.

Namun penerapannya pada bukan berarti kekuasaan suami menjadikannya sewenang-wenang dalam keluarga. Kepemimpinan tidak dijalankan demi penindasan. Pemimpin adalah pihak yang harus melindungi, dan yang dipimpin juga harus mengikuti pemimpin tersebut. Jika melakukan kesalahan tidak bisa langsung menyerang, tapi ada langkah-langkahnya.

Kesimpulan

Patriarki merupakan sistem yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sulit untuk menyingkirkan sistem yang telah ada selama berabad-abad. Salah satu akibat dari sistem ini adalah kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Padahal, patriarki secara tidak langsung menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga. Pandangan bahwa perempuan berada di urutan kedua setelah laki-laki dan lemah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang dialami perempuan. Kekuasaan laki-laki berujung pada despotisme terhadap perempuan yang menjadi awal terjadinya kekerasan terhadap perempuan, khususnya dalam

keluarga. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan terjadinya ketidakadilan gender. Kalau terjadi ketidakadilan gender maka akan muncul diskriminatif gender, dan yang paling banyak dikorbankan adalah kaum perempuan. Ayat 13 Surat al-Khujrat dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan, sama derajatnya dan yang membedakannya adalah ketakwaannya. Oleh karena itu, anggapan bahwa perempuan mempunyai status lebih rendah dibandingkan laki-laki menurut Al-Quran tidaklah benar. Islam adalah agama yang memuliakan perempuan. Tentu saja Islam melarang keras terjadinya tindakan kekerasan, khususnya kekerasan terhadap perempuan. Surat an-Nisa ayat 34 menggambarkan laki-laki (suami) sebagai pemimpin dan pelindung perempuan (istri). Oleh karena itu, seorang suami tidak boleh melakukan kekerasan terhadap istrinya kecuali ada alasan yang dapat dibenarkan.

Daftar Pustaka

- Alam, Syamsul, dan Andi Alfian. "Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Budaya Patriarki." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (29 Desember 2022): 29-47. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.873>.
- Arifin, Imamul, Alicia Pranepi Yudani, dan Firha Maulina Aziza. "PATRIARKI SEBAGAI PEMICU KEKERASAN PADA WANITA DALAM RUMAH TANGGA MENURUT PERSPEKTIF AL

34)," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, Vol 14 No.1 (2018)h. 18-20.

¹⁴ Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual QS An-Nisa' ayat

- QUR'AN DAN KEMASYARAKATAN." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (19 Januari 2022): 18-31.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v5i1.213>.
- Al-Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560 : Jakarta, 2022.
- Halizah, Luthfia Rahma, dan Ergina Faralita. "BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER." *WASAKA HUKUM* 11, no. 1 (21 Februari 2023): 19-32.
- Harahap, Nur Hidayah Pauzi. "PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKI." *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)* 1 (14 Juli 2022): 7.1-7.8.
- Israpil, Israpil. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)." *PUSAKA* 5, no. 2 (19 November 2017): 141-50.
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>.
- Julianti, Amandha, Elizabeth Veronica Ete, Ely Sabet Imel Mega Puspita, Amanda Resqi Heppi Sallalu, dan Ullan Eka Ramadhani. "Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama 'Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki.'" *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022).
<https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/222>.
- Karim, Abdul. "KERANGKA STUDI FEMINISME (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)." *FIKRAH* 2, no. 1 (27 Juni 2014).
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.550>.
- Mutiah, Riska. "SISTEM PATRIARKI DAN KEKERASAN ATAS PEREMPUAN." *KOMUNITAS* 10, no. 1 (23 September 2019): 58-74.
<https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>.
- Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual QS An-Nisa' ayat 34)," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, Vol 14 No.1 (2018).
- Parhan, P., Maksum, G., & Munir, A. (2022). Konsep Makna Ghurûr dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Al Ashriyyah*, 8(2), 119 - 129.
<https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v8i2.151>
- Rokhimah, Siti. "PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER." *Muwazah* 6, no. 1 (27 Agustus 2015).
<https://doi.org/10.28918/muwazah.v6i1.440>.